

Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak: Tinjauan Dialektologi (Comparasion between Indonesia Language and Pontianak Malay Language: A Dialectological Study)

Bagus Prakoso*

S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: baprakoso1453@gmail.com

Article history:

Received

6-3-2026

Revised

30-3-206

Accepted

30-3-2026

Keywords:

*Dialectology;
dialectometry; Swadesh
list; linguistic relatedness*

Kata kunci:

*Dialektologi;
dialektometri;
kekerabatan bahasa;
Swadesh*

Abstract: This study aims to measure the linguistic distance between Indonesian and Pontianak Malay through a dialectological approach. Indonesian, which is rooted in Malay, has undergone development through processes of standardization, the absorption of foreign vocabulary, and orthographic reform. However, the extent of the linguistic distance between Indonesian and Pontianak Malay has not been discussed in previous studies. This research employs the 200-word Swadesh list. The data were collected using the non-participatory observation method involving three native speakers of Pontianak Malay and were subsequently analyzed using Guitier's (1974) dialectometric approach. The findings reveal that only 11 lexical items differ, with a percentage of difference below 20%. According to Guitier's classification, the two varieties do not show significant differences and remain within the same language group. The differences identified are predominantly phonological variations, such as final sound changes and the deletion of certain consonants. These findings confirm that Indonesian and Pontianak Malay maintain a very high degree of linguistic proximity despite undergoing different historical developments.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur jarak linguistik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak melalui pendekatan dialektologi. Bahasa Indonesia yang berakar dari Bahasa Melayu mengalami perkembangan melalui proses standarisasi, penyerapan kosakata bahasa asing, serta perubahan ejaan. Namun, sejauh mana jarak Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak belum dibahas di penelitian lain. Penelitian ini menggunakan 200 kosakata Swadesh. Data yang diperoleh menggunakan metode simak bebas libat cakap terhadap tiga penutur asli Melayu Pontianak, kemudian dianalisis menggunakan dialektometri Guitier (1974). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 kosakata yang berbeda dengan persentase perbedaan di bawah 20%. Berdasarkan klasifikasi Guitier, kedua Bahasa tersebut tidak menunjukkan perbedaan signifikan dan masih berada dalam satu bahasa yang sama. Perbedaan ditemukan lebih banyak berupa variasi fonologis seperti perubahan bunyi akhir dan penghilangan konsonan tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak memiliki kedekatan linguistik yang sangat tinggi meskipun mengalami perkembangan historis yang berbeda.

This is an open-access article under the CC BY SA license.



Citation: Prakoso, B. (2026). Perbandingan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak: Tinjauan Dialektologi (Comparasion between Indonesia Language and Pontianak Malay Language: A Dialectological Study). *Translation and Linguistics (Transling)*, 6 (1), 53-65. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i3.108327>

1. PENDAHULUAN

Istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos*. Di Yunani, terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam keadaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing penduduk, namun tidak sampai menyebabkan mereka mempunyai bahasa berbeda (Meillet 1967 dalam Ayatrohaedi, 1979). Perbedaan dari dialek yakni pelafalan, tata bahasa, dan sinonimi arti. Ciri umum dari dialek adalah perbedaan fonologi. Bahasa dapat dirincikan dengan deskripsi pola-pola pemakaian, bahasa, dialek, ragam, atau budaya tertentu (Nababan, 1991; Pateda, 1987; Rokhman, 2013; Sumarsono & Partana, 2002). Fonologi merupakan rumpun ilmu yang mempelajari proses terjadinya bunyi bahasa (Chaer, 2009; Rais, 2024; Sutrimah et al., 2023). Proses terjadinya suara yang berbeda akan menghasilkan dialek yang berbeda. Menurut Alwasilah (dalam Mulasari, 2019) terdapat tiga faktor yang menyebabkan perbedaan dialek. Pertama, faktor regional yang dapat menyebabkan perbedaan dialek. Seperti yang ditulis oleh Hermawan (2018) tentang stratifikasi Bahasa Arab. Di kalangan bangsa Arab, dialek Fusha lebih prestisius karena digunakan sebagai bahasa Alquran dan hadis. Sebelum zaman kenabian pun, bangsa Arab sudah mengenal stratifikasi bahasa dan yang memegang adalah kabilah Quraish karena secara regional jauh tidak berkontak langsung dengan bangsa non Arab. Sementara itu, dialek yang terdapat *lahn* atau penyimpangan bunyi dari dialek Fusha disebut dengan dialek Ammiyah. Kedua, faktor temporal seperti kosakata dan padanan sastra lama yang masih kental dengan Bahasa Melayu maupun penggunaan ejaan lama, sedangkan saat ini sudah beralih ke Bahasa Indonesia dan penggunaan ejaan baru. Demikian juga Bahasa Indonesia saat disahkan menjadi bahasa nasional pada tahun 1945 masih terpengaruh dengan ejaan lama, saat ini sudah diadaptasi dengan ejaan baru dengan menghilangkan suku kata yang tidak mewakili bunyi (Moeliono, 1988). Ketiga, faktor sosial atau penguasa. Bahasa atau dialek pada masa itu sangat bergantung dengan penguasa atau kerajaan di daerahnya. Misalnya kesultanan Yogyakarta dan Surakarta memiliki dialek dan padanan berbeda. Padanan tersebut dapat dilihat dari wilayah Yogyakarta menyebut *angkringan* sedangkan Surakarta menyebutnya *wedangan*.

Meskipun Bahasa Indonesia lahir dan tumbuh dari Bahasa Melayu, ketiga faktor tersebut dapat memberi dampak bergesernya dialek. Apalagi seiring berjalannya waktu, Bahasa Indonesia menyerap berbagai bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Portugis, dan lain-lain. Bahasa Indonesia juga menyerap berbagai bahasa daerah seperti *awak* dari Bahasa Minang, *rampung* dari Bahasa Jawa, dan *santai* dari Bahasa Komaring. Dalam proses penyerapan bahasa, bahasa tersebut harus melewati empat tahap yang terdiri dari adaptasi, modifikasi, kreasi dan penerjemahan (Kemendikdasmen, 2010). Bahasa Indonesia juga mengalami peralihan ejaan lama ke ejaan baru yang dipengaruhi oleh faktor linguistik, sosial, dan politik (Kemendikdasmen, 2014). Faktor linguistik ini seperti penyerderhanaan, penyesuaian fonologi bahasa Indonesia dan alat ucap, dan penghilangan unsur ejaan yang tidak mencerminkan bunyi asli. Faktor sosial merupakan representasi dalam kemudahan membaca dan menulis, adaptasi dengan perkembangan digital, dan perubahan pola penggunaan bahasa di masyarakat. Terakhir adalah politik, yakni dipengaruhi upaya penghapusan pengaruh kolonial, penguatan identitas nasional, dan harmonisasi kebijakan bahasa.

Bahasa Melayu Pontianak merupakan dialek dari rumpun Bahasa Melayu di Indonesia. Pontianak merupakan Kesultanan Melayu yang didirikan pada abad ke-18 yang menjadikan titik awal berdirinya kota Pontianak. Di Kalimantan Barat, terdapat kelompok Bahasa Melayu lainnya yang menetap dan memiliki kesultanan sendiri. Diantaranya adalah Melayu Sambas, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, dan Melayu Ketapang. Karakteristik fonologi maupun morfologi Bahasa Melayu Pontianak memiliki ciri khas, misalnya kata *kita* dari Bahasa Indonesia menjadi *kite* dan *semuanya* dari Bahasa Indonesia menjadi *semuanye*. Jarak Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dapat ditinjau dengan metode teori perbandingan bahasa yang dikembangkan oleh Swadesh. Tujuan utama linguistik historis komparatif adalah membandingkan bahasa-bahasa guna menelusuri hubungan kekerabatan bahasa dan memperkirakan tingkat perubahannya sepanjang waktu (Lailiyah & Wijayanti, 2022). Swadesh menyusun 200 kosakata yang diyakini bersifat universal, hampir semua bahasa memiliki padanan dan sama makna, stabil dari waktu ke waktu, dan tidak terlalu dipengaruhi oleh budaya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki posisi yang politis di Indonesia. Meskipun berakar dari Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia telah mengalami proses standardisasi yang panjang sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda tahun 1928 hingga ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945. Proses standardisasi tersebut melibatkan pembakuan tata bahasa, penyusunan kamus resmi, pengembangan istilah ilmiah, serta reformasi ejaan yang berlangsung secara bertahap. Standardisasi pada hakikatnya merupakan proses seleksi dan penyesuaian terhadap salah satu variasi bahasa untuk dijadikan model resmi. Dalam proses ini, bentuk-bentuk bahasa asing maupun bahasa daerah sering kali disederhanakan atau disesuaikan dengan aturan baku saat diserap ke Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai sistem sosial tidak pernah berhenti berkembang. Penyerapan kosakata asing dari bahasa Inggris, Arab, Belanda, dan bahasa daerah menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan, adaptasi, dan penambahan kosakata. Perkembangan tersebut memunculkan pertanyaan apakah proses modernisasi dan pembakuan itu menjauhkan Bahasa Indonesia dari akar Melayu atau tidak sama sekali.

Dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan geografi dan dialek, kemudian masih memiliki hubungan dengan ilmu bahasa bandingan (Ayatrohaedi, 1979). Dalam perkembangan awalnya, dialektologi tradisional berfokus pada pemetaan variasi bunyi dan kosakata melalui teknik survei lapangan dan penyusunan peta bahasa. Konsep isoglos kemudian digunakan untuk menandai batas penyebaran unsur kebahasaan tertentu. Seiring berkembangnya linguistik historis komparatif, muncul pendekatan leksikostatistik dan dialektometri yang berupaya mengukur tingkat kekerabatan bahasa secara lebih sistematis. Leksikostatistik, sebagaimana diperkenalkan oleh Morris Swadesh, menggunakan daftar kosakata dasar yang dianggap stabil dan universal untuk menghitung persentase kesamaan. Sementara itu, dialektometri seperti yang dikembangkan oleh Guiter (1974) memberikan klasifikasi yang lebih rinci dalam menentukan apakah dua varietas tergolong bahasa berbeda, dialek, subdialek, atau hanya variasi wicara. Teori ini penting karena bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas dalam menentukan jarak bahasa. Penentuan apakah suatu varietas merupakan bahasa

tersendiri atau sekadar dialek sering kali dipengaruhi faktor politik, sosial, dan identitas. Oleh sebab itu, penggunaan dialektometri dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan dasar empiris dalam melihat hubungan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki legitimasi kuantitatif dalam kerangka linguistik historis komparatif.

Penelitian-penelitian mengenai kekerabatan bahasa di Indonesia menunjukkan keragaman tingkat kedekatan antarbahasa daerah yang berasal dari rumpun Austronesia. Salah satu penelitian dilakukan oleh Rina (2018) yang mengkaji hubungan antara bahasa Minangkabau Tapan dan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. Berdasarkan analisis fonologis dan leksikal terhadap 200 kosakata Swadesh, dan teori ditemukan bahwa kedua bahasa memiliki tingkat kekerabatan sehingga menandakan keduanya merupakan dialek dari satu bahasa yang sama. Kedekatan geografis antara wilayah Tapan di Sumatra Barat dan Sungai Penuh di Jambi menjadi faktor utama dalam pelestarian bentuk bahasa yang hampir serupa. Selanjutnya, Keela et al. (2021) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemiripan leksikal dan fonetis yang signifikan dengan bahasa Melayu Patani, sebuah bahasa yang dituturkan komunitas Melayu di Thailand Selatan. Dari 197 kata dasar yang diperbandingkan, sekitar 154 kata tergolong berkerabat, sementara sisanya menunjukkan bentuk yang berbeda namun tetap memiliki kemiripan bunyi. Penelitian ini menunjukkan kekerabatan bahasa Indonesia yang lahir dari bahasa Melayu, meskipun sudah berbeda administratif dan politis.

Sementara itu, penelitian oleh Lestari & Mulyono (2023) menelusuri hubungan kekerabatan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko dengan pendekatan leksikostatistik. Dari hasil perbandingan 200 kosakata dasar, ditemukan sebanyak 48 pasang kata berkerabat. Penelitian-penelitian berikutnya merupakan kajian dari Surip & Widayati (2019) yang menelaah hubungan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo di Aceh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Gayo tidak memiliki kekerabatan dekat. Waktu pisah keduanya diperkirakan terjadi lebih dari 3.000 tahun yang lalu menandakan bahwa mereka termasuk dalam kelompok bahasa yang telah mengalami divergensi sangat dini. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Lailiyah & Wijayanti (2022) yang mengamati Bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Hasil penelitian menunjukkan ketiganya bukan bahasa yang dekat, melainkan berada pada level sub-mikrofilum, yaitu jauh di bawah kategori rumpun atau keluarga bahasa. Hal ini menegaskan bahwa kedekatan geografis tidak selalu menjamin kedekatan linguistik, terutama jika interaksi antarkelompok penutur rendah atau terputus dalam waktu yang lama.

Secara umum, kelima penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan bahasa dapat sangat bervariasi meskipun berasal dari rumpun yang sama. Faktor seperti kedekatan geografis, intensitas interaksi sosial, sejarah migrasi, dan isolasi komunitas memengaruhi retensi dan inovasi leksikal maupun fonologis. Namun, belum ada yang meneliti hubungan jarak antara bahasa Indonesia dan Melayu Pontianak. Terutama bahasa Melayu sebagai akar dari bahasa Indonesia. Menarik untuk dikaji seberapa jauh

jarak bahasa Indonesia dan bahasa Melayu pontianak, terutama seberapa jauh pergeseran yang terjadi ketika bahasa Indonesia selalu mengalami perkembangan tiap tahunnya dengan menyerap berbagai bahasa asing maupun beradaptasi dengan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menunjukkan tingkat jarak Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, terutama Melayu Pontianak. Perlu digarisbawahi penelitian ini menganalisis jarak antara bahasa dengan menggunakan teori Guiter, berbeda dengan teori-teori dalam *literature review* yang menghitung kekerabatan menggunakan teori Keraf. Pemilihan teori dimaksudkan agar sesuai dengan arah penelitian, yakni menghitung seberapa jauh jarak bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pontianak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan kekerabatan bahasa di Indonesia dengan pendekatan dialektologi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut membandingkan bahasa yang secara geografis relatif berjauhan, seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo, atau Bahasa Jawa, Bali, dan Bima. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada penentuan tingkat kekerabatan dalam skala rumpun atau sub rumpun bahasa Austronesia. Di sisi lain, kajian yang secara spesifik membandingkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan Bahasa Melayu sebagai akar dari Bahasa Indonesia belum dibahas di penelitian lain. Berdasarkan celah penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan kekerabatan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak yang diukur melalui perbandingan leksikal menggunakan 200 kata dasar Swadesh dengan pendekatan dialektometri Guiter? Rumusan ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kedekatan kedua bahasa tersebut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi Bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan Bahasa Melayu Pontianak.

2. METODE

Penelitian ini memerlukan konsep deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif akan mendeskripsikan data berupa kata, frasa, atau klausa dalam kejadian adanya peristiwa tutur, kemudian dijelaskan secara rinci untuk mengidentifikasi ciri-ciri linguistik yang ditemukan (Mahsun, 2017; Moleong, 2007; Santosa, 2021). Data berupa kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang disesuaikan dengan daftar 200 kosakata teori Swadesh. Kesamaan kosakata ditentukan dengan kemiripan fonologis maupun morfologis. Penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan dalam kajian kebahasaan karena dapat mendeskripsikan pemakaian bahasa dalam konteks sosial secara mendalam. Penelitian linguistik historis komparatif memerlukan penjelasan secara deskriptif kualitatif untuk menelaah kekerabatan bahasa dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi. Penelitian ini dibantu tiga partisipan etnis Melayu asli Pontianak yang diwawancarai melalui Google Meet dan juga rekaman suara.

Secara detail, data ini merupakan 200 kosakata Swadesh yang didapatkan melalui wawancara. Partisipan diminta melafalkan bunyi 200 kosakata Swadesh dengan menggunakan bahasa Melayu. Teknik pengumpulan ini adalah metode simak bebas libat cakap, yaitu kegiatan menyimak guna memperoleh data penelitian (Mulasari, 2019). Tekniknya menggunakan teknik catat dan transkripsi ortografis. Selanjutnya, metode analisis data tersebut akan menggunakan teknik hubung banding menyamakan untuk

melihat persamaan dan perubahan-perubahan unsur bahasa berdasarkan teori dialektometri (Guitier 1974 dalam Ayatrohaedi, 1979).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur jarak linguistik antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa baku dan Bahasa Melayu Pontianak. Dalam prosesnya, peneliti membandingkan 200 kosakata dasar dari daftar Swadesh. Namun, dalam pelaksanaannya, hanya 157 kosakata yang dapat dijadikan objek perbandingan yang valid. Pengurangan jumlah item ini terjadi karena keterbatasan padanan leksikal; beberapa kosakata dalam daftar Swadesh tidak ditemukan atau tidak memiliki padanan spesifik dalam bahasa sehari-hari penutur Melayu Pontianak, atau mengalami pergeseran makna yang membuatnya tidak dapat dikategorikan sebagai kognan setara.

Peneliti melakukan analisis untuk mengukur jarak Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak menggunakan 200 kosakata Swadesh. Pada tahap penelitian, diambil 157 karena menyesuaikan kosakata yang terdapat pada kedua bahasa. rumus menghitung pengelompokan bahasanya, yakni jumlah kosakata yang berbeda dikali 100. Kemudian dibagi dengan kosakata yang ada di kedua bahasa. rumusnya dapat dilihat sebagai berikut.

Analisis Jarak Bahasa

Untuk menentukan tingkat kedekatan atau jarak kedua bahasa, penelitian ini menggunakan metode dialektometri dengan merujuk pada rumus yang dikemukakan oleh Guitier (1974). Rumus ini dipilih karena kemampuannya dalam mengkalkulasi persentase perbedaan secara objektif berdasarkan jumlah leksikon yang berbeda. Secara matematis, perhitungan dilakukan dengan rumusan berikut:

$$d = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S = jumlah kosakata atau leksikon yang beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Berdasarkan hasil penelitian, dari 157 kosakata dasar yang dibandingkan, ditemukan bahwa jumlah kosakata yang memiliki perbedaan leksikal total hanya berjumlah 11 item. Sisanya, yaitu 147 item, menunjukkan kesamaan leksikal baik secara utuh maupun dengan variasi fonologis yang teratur. Dengan memasukkan angka-angka tersebut ke dalam rumus Guitier, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut.

$$d = \frac{11}{157} \times 100\% = 7\%$$

Hasil analisis dialektometri menunjukkan bahwa jarak linguistik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak sangatlah kecil. Berdasarkan klasifikasi pengelompokan bahasa menurut Guitier (1974) pada Tabel 1, persentase perbedaan ini masuk ke dalam kategori *tidak ada perbedaan* atau hanya variasi tingkat penutur. Guitier mengategorikan perbedaan di bawah 20% sebagai indikasi kuat bahwa kedua varietas tersebut masih berada dalam satu atap bahasa yang sama, atau paling jauh merupakan sub-dialek yang sangat dekat. Dari 157 kosakata Swadesh yang diperbandingkan, hanya ada 11 kata yang berbeda, sisanya memiliki kesamaan makna dan kata, namun secara fonetis berbeda. Kesimpulan tersebut merujuk pada persentase jarak yang dirumuskan oleh Guitier (1974).

Tabel 1. Klasifikasi Pengelompokan Bahasa (Guitier, 1974)

Tingkatan bahasa	Presentase kerabat
------------------	--------------------

Perbedaan bahasa	81% ke atas
Perbedaan dialek	51-80%
Perbedaan subdialek	31-50%
Perbedaan wicara	21-30%
Tidak ada perbedaan	Di bawah 20%

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan turunan langsung dari Bahasa Melayu yang sejak dulu masyarakat nusantara sudah memakainya sebagai *lingua franca*. Meskipun Bahasa Indonesia telah mengalami proses modernisasi dan penyerapan kosakata dari bahasa asing. Bahasa asing itu seperti Bahasa Inggris, Belanda, dan Arab. Bahasa Indonesia tetap mempertahankan struktur gramatikal dan kosakata yang masih banyak diambil dari Bahasa Melayu.

Kosakata Berbeda antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak

Meskipun persentase perbedaan secara keseluruhan sangat kecil, terdapat 11 kosakata yang menunjukkan perbedaan leksikal. Data-data ini penting untuk dianalisis karena mencerminkan identitas atau ciri khas lokal masyarakat Pontianak. Berikut rincian analisis untuk kosakata yang berbeda sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kosakata Berbeda antara Bahasa Indonesia dan Melayu Pontianak

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Pontianak
1.	aku	kamek
2.	banyak	bejibun
3.	baring	telentang
4.	benar	betol
5.	bengkak	benjol
6.	beri	ngasi
7.	Bilamana	kalok
8.	asap	jerebu
9.	ibu	mamak
10.	berkelahi	betumbok
11.	lihat	nengok

Perbedaan *aku* dan *kamek*

Bentuk *kamek* merupakan pronomina persona pertama tunggal dalam Bahasa Melayu Pontianak. Kosakata tersebut secara semantis setara dengan *aku*. Meskipun begitu, *Kamek* dalam secara leksikal lebih condong ke *kami* dari Bahasa Indonesia. Masyarakat Melayu Pontianak menggunakan kosakata *kamek* agar lebih dekat dan sopan, apalagi biasa digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Perbedaan *banyak* dan *bejibun*

Kata *bejibun* tidak sepenuhnya sinonim dengan *banyak*. Secara makna, *bejibun* mengandung nuansa kuantitas yang sangat besar dan bersifat hiperbola. Dengan demikian, relasi keduanya bukan sinonimi mutlak, melainkan sinonimi dengan intensitas berbeda. Kehadiran *bejibun* menunjukkan kreativitas leksikal lokal yang memberi efek ekspresif lebih kuat dibanding bentuk standar.

Perbedaan *baring* dan *telentang*

Kata *telentang* dalam Bahasa Indonesia adalah posisi *baring* yang spesifik menempatkan punggung di bawah, sedangkan wajah menghadap ke atas. Hal ini berbeda

dengan masyarakat Melayu yang menggunakan kosakata *telentang* dalam kondisi baring secara umum. Masyarakat Melayu cenderung menggunakan kosakata *telentang* untuk mendefinisikan *baring* dibandingkan baring dalam Bahasa Indonesia itu sendiri.

Perbedaan *ibu* dan *mamak*

Kata *mamak* dalam budaya Masyarakat Melayu memiliki makna kultural yang lebih luas dibanding *ibu*. Selain berarti *ibu kandung*, dalam beberapa konteks Melayu ia dapat merujuk pada figur perempuan yang melahirkan dan merawat. Hal ini berbeda dengan Ibu yang juga bisa dilekatkan dengan ibu guru, ibu pejabat, dan lain-lain.

Perbedaan *lihat* dan *nengok*

Perbedaan kosakata *lihat* dan *nengok* ada di ragam formal. Masyarakat Melayu lebih sering menggunakan kosakata *nengok* yang dalam Bahasa Indonesia informal adalah *nengok*. Bahasa Indonesia formal sering menggunakan *lihat* dibandingkan *nengok*, misalnya pada situasi rapat, presentasi, dan juga pidato.

Perbedaan *beri* dan *ngasi*

Perbedaan antara *beri* dan *ngasi* menunjukkan variasi leksikal yang bersifat informal dan khas Melayu. Bentuk *ngasi* adalah ragam informal dari Bahasa Indonesia, yaitu *kasih* yang artinya memberikan. Dalam tuturan masyarakat Melayu Pontianak, *ngasi* digunakan sehari-hari dalam konteks percakapan sehari-hari. Sementara itu, *beri* merupakan bentuk baku dalam Bahasa Indonesia.

Perbedaan *bilamana* dan *kalok*

Kata *bilamana* dalam Bahasa Indonesia memiliki padanan *kalok* dalam Melayu Pontianak. Secara semantis keduanya sebagai konjungsi yang menandakan waktu atau syarat. Bentuk *kalok* merupakan variasi leksikal *kalau* dengan perbedaan bunyi akhir yang menjadi ciri khas Bahasa Melayu. Penggunaan *kalok* memperlihatkan khas Bahasa Melayu yang menggunakan nada tinggi dan tegas.

Perbedaan kosakata *asap* dan *jerebu*

Perbedaan antara *asap* dan *jerebu* terdapat pada kosakata dan makna. Dalam Bahasa Indonesia, *asap* merujuk pada hasil pembakaran secara umum, sedangkan *jerebu* dalam konteks Melayu merujuk secara lebih spesifik pada kabut asap akibat kebakaran hutan atau lahan. Mengingat wilayah Kalimantan Barat kerap mengalami fenomena kabut asap, penggunaan *jerebu* mencerminkan dampak dari tidak menjaga lingkungan dan fenomena yang sering dirasakan masyarakat Melayu Pontianak.

Perbedaan *berkelahi* dan *betumbok*

Perbedaan ini menunjukkan perbedaan kosakata dalam memaknai makna *berkelahi*. Kata *betumbok* berasal dari dasar *tumbok* dengan prefiks *be-* yang setara dengan *ber-* dalam Bahasa Indonesia. Secara makna, keduanya merujuk pada aktivitas saling memukul atau *berkelahi*. Masyarakat Melayu Pontianak menggunakan kosakata *betumbok* sebagai menjelaskan aktivitas *berkelahi*.

Hasil perbandingan jarak kedua bahasa tersebut menunjukkan hanya 11 kosakata yang berbeda dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak. Sementara itu, lainnya hanya perbedaan bunyi *a* menjadi *e*, *ber* menjadi *be*, ataupun *u* menjadi *o*. Kosakata yang berbeda sebagian besar merupakan dialek dan pilihan kosakata khas dari Bahasa Melayu Pontianak seperti *angin* menjadi *angen*, *bata* menjadi *bate*, atau *hidung* menjadi *idung*. Fenomena kemiripan fonetik antara kedua bahasa sebagaimana yang ditunjukkan oleh Tabel 3 memperkuat temuan bahwa variasi antar bentuk lebih banyak disebabkan oleh ciri fonologis khas Melayu Pontianak. Misalnya, perubahan vokal akhir *-a* menjadi *-e* penggantian bunyi *-u* menjadi *-o*, serta penghilangan bunyi *-r*. Hasil tersebut

juga menunjukkan tidak ada perbedaan atau jarak signifikan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu meskipun Bahasa Indonesia sudah mengalami penyerapan kosakata dan peralihan ejaan lama ke ejaan baru.

Tabel 3. Kemiripan fonetik Bahasa Indonesia dan Melayu Pontianak

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu
1.	angin	angen
2.	awan	awan
3.	bapak	bapak
4.	bata	bate
5.	benar	bena
6.	bulu	bulu
7.	bunuh	busok
8.	daging	daging
9.	danau	danau
10.	dan	dan
11.	jahit	jahet
12.	jantung	jantong
13.	dorong	dorong
14.	gosok	gosok
15.	hati	hati
16.	hijau	hijau
17.	hidung	idung
18.	hisap	isap
19.	hitam	itam
20.	hitung	itong

Temuan bahwa persentase perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak berada di bawah 20% menunjukkan kedekatan leksikal dan juga berpengaruh terhadap sosiolinguistik. Dalam perspektif diglosia sebagaimana dikemukakan oleh Ferguson (1959), terdapat bahasa ragam tinggi yang digunakan di situasi formal dan diperoleh di sekolah, sementara ragam bahasa rendah tidak digunakan di situasi formal. Dalam lingkup nasional, Bahasa Indonesia cenderung menempati fungsi ragam tinggi karena digunakan dalam pendidikan, administrasi, dan komunikasi formal, sedangkan Melayu Pontianak berfungsi sebagai ragam rendah, yakni untuk komunikasi informal sehari-hari. Sementara itu, Joos (1967) menyatakan penggunaan bahasa berdasarkan tingkat formalitas yang dikelompokkan atas kelompok formal dan informal. Hasil perbandingan bahasa dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keduanya masih berada dalam satu sistem bahasa yang sama secara struktural. Penggunaan praktik Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu bukan sebagai bahasa yang memiliki jarak, melainkan bahasa yang saling melengkapi baik pada sisi formal maupun informal. Dalam fenomena tertentu juga sering dijumpai percampuran antara Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari (Diniarti, 2018; Siregar, 2021). Percampuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dapat terjadi karena faktor lingkungan yang menggunakan Bahasa Melayu dan juga identitas dari masyarakat itu sendiri yang sangat kental dengan bahasa tersebut.

Kondisi Geografis yang melatarbelakangi Kekhasan Bahasa Melayu Pontianak

Kondisi geografis yang melatarbelakangi kekhasan dialek Melayu Pontianak dapat dilihat status kota Pontianak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di tepian Sungai Kapuas, sungai terpanjang di Indonesia. Kota ini juga dikenal sebagai Kota Khatulistiwa karena dilalui oleh garis ekuator. Kondisi geografis yang unik ini sangat memengaruhi cara hidup masyarakat Melayu yang menjadi mayoritas wilayah ini. Sebagian besar masyarakat Melayu di Pontianak tinggal di daerah dataran rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai besar dan anak-anak sungainya, seperti Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Kehidupan mereka sangat bergantung pada sungai, yang berperan sebagai jalur transportasi utama, sumber air, serta tempat untuk menangkap ikan. Rumah-rumah tradisional Melayu banyak yang dibangun di atas air atau di tepi sungai, menggunakan model rumah panggung agar tahan terhadap banjir.

Iklim di Pontianak bersifat tropis basah dengan curah hujan yang tinggi dan suhu udara yang panas sepanjang tahun. Kondisi ini membuat lingkungan alam di sekitar masyarakat Melayu sangat hijau dan subur, terutama di daerah yang dekat dengan sungai. Persebaran masyarakat Melayu di Pontianak umumnya berada di kawasan-kawasan lama yang berkembang di sekitar sungai, seperti Kampung Dalam Bugis, Kampung Beting, dan daerah Siantan. Secara keseluruhan, kondisi geografis Pontianak yang didominasi oleh sungai dan dataran rendah membentuk karakter masyarakat Melayu yang sangat erat dengan alam, terutama air. Kearifan lokal yang berkembang mencerminkan kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan dan menjadikan sungai sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Lokasi yang berjarak dan dipisahkan oleh sungai membentuk karakter nelayan yang kuat dan tangguh untuk beradaptasi dengan alam. Karakteristik bahasa mereka juga tergolong menggunakan suara yang keras dan kencang sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis. Maka dari itu, masyarakat Melayu juga dikenal mempunyai suara yang kencang sehingga mempengaruhi pengucapan bahasanya. Masyarakat Melayu Pontianak memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan berdirinya Kesultanan Pontianak pada abad ke-18. Kota Pontianak didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, seorang keturunan Arab berdarah Melayu yang datang dari Mempawah. Saat itu, wilayah ini masih berupa hutan dan rawa-rawa di pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak.

Sultan Syarif Abdurrahman membangun keraton di daerah yang kini dikenal sebagai Kampung Dalam Bugis dan mendirikan Kesultanan Pontianak sebagai pusat kekuasaan politik dan keagamaan. Sejak saat itu, kawasan ini mulai berkembang menjadi pemukiman masyarakat Melayu yang bercorak Islam, dengan budaya yang dipengaruhi oleh unsur lokal dan asing seperti Arab, Bugis, dan Tionghoa. Kesultanan Pontianak menjalin hubungan dagang dan politik dengan kekuatan kolonial seperti Belanda dan Inggris. Meskipun sempat berada di bawah pengaruh kolonial, masyarakat Melayu Pontianak tetap mempertahankan identitas budayanya yang kuat, terutama dalam bidang agama Islam, adat istiadat, dan bahasa.

Seiring waktu, masyarakat Melayu Pontianak terus berkembang dan berbaur dengan etnis lain. Namun, mereka tetap menjadi kelompok etnis dominan yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial dan budaya kota ini. Warisan sejarah tersebut masih dapat dilihat hingga kini, terutama dalam kehidupan religius, arsitektur tradisional, serta perayaan adat dan budaya seperti Maulid Nabi, Arakan Pengantin Melayu, dan lain-lain. Dari masyarakat melayu inilah syair-syair islam pantun, dan seni sastra islam lahir. Tradisi lisan masyarakat melayu juga tidak lepas dari nuansa agama islam seperti solawat, lantunan membaca Al-Quran, Nahsyid, dan tradisi islam lainnya memerlukan suara yang lantang, sehingga dapat menunjukkan adanya ciri variasi bahasa

yang menggunakan bunyi *e* dan khas bahasanya yang lantang. Beberapa fonetik juga diucapkan secara tegas seperti pada bunyi diftong maupun konsonan.

Masyarakat Melayu Pontianak Lebih Suka Berterus Terang dan tetap menjunjung tinggi sopan Santun. Masyarakat Melayu Pontianak dikenal sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Mereka cenderung bersikap terus terang ketika menyampaikan pendapat, kritik, atau saran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi formal. Namun, keterusterangan ini tidak dilakukan secara sembarangan. Orang-orang Melayu Pontianak tetap menjaga etika berbicara dan tata krama, mencerminkan budaya sopan santun yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Sikap terbuka yang dibalut dengan kelembutan bahasa ini menjadi ciri khas yang mencerminkan kebijaksanaan dan kearifan lokal masyarakat Melayu di Pontianak.

Karakter yang terus terang mencirikan variasi bahasa yang tegas dengan lebih banyak menggunakan beberapa tambahan imbuhan agar memperjelas kata seperti *temuntah* pada tabel yang disajikan. Penegasan juga dapat dilihat dengan menggunakan bunyi vokal *u* untuk menggantikan *o* agar menunjukkan karakter tegas seperti kata *tumpol*, *laot*, dan *luros*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa jarak linguistik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Pontianak berada pada tingkat yang sangat rendah. Berdasarkan analisis terhadap 157 kosakata Swadesh yang dapat diperbandingkan, hanya ditemukan 11 kosakata yang berbeda secara leksikal. Hasil perhitungan menggunakan rumus dialektometri Guitter (1974) menunjukkan persentase perbedaan di bawah 20%, yang menurut klasifikasi termasuk kategori tidak ada perbedaan signifikan. Dengan demikian, Bahasa Indonesia dan Melayu Pontianak masih berada dalam satu kesatuan bahasa yang sama dan tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terpisah. Perbedaan yang ditemukan lebih banyak berupa variasi fonologis yang sistematis, seperti perubahan vokal akhir *-a* menjadi *-e*, perubahan *-u* menjadi *-o*, serta penghilangan bunyi konsonan tertentu. Variasi tersebut mencerminkan ciri khas dialek Melayu Pontianak yang terbentuk oleh faktor geografis, historis, dan sosial budaya masyarakatnya. Identitas lokal tetap terpelihara melalui pilihan kosakata tertentu seperti *kamek*, *bejibun*, *jerebu*, dan *betumbok*, yang memperlihatkan perbedaan kosakata dengan Bahasa Indonesia yang dipakai oleh masyarakat Melayu. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bentuk standar yang masih sangat dekat dengan Bahasa Melayu sebagai akar dari Bahasa Indonesia. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi variasi dialek Melayu Pontianak serta memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan antara bahasa nasional dan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.

- Diniarti, D. A. (2018). Interferensi Bahasa Malaysia terhadap Bahasa Indonesia pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur (kajian sosiolinguistik). *Lingua*, 14(1), 26–34.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *WORD*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Hermawan, A. (2018). Diglosia Bahasa Arab (dilema penggunaan dialek Fuṣḥā dan ‘Āmmiyah). *Ta’lim Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.15575/jpba.v2i2.9531>
- Joos, M. (1967). *The five clocks*. International Journal of American Linguistic.
- Keela, N., Sastromiharjo, A., & Mulyati, Y. (2021). Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Patani: Bentuk dan bunyi bahasa. *Riksa Bahasa Xv*, 49–54. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Kemendikdasmen. (2010). Proses penyerapan istilah dalam Bahasa Indonesia. Retrieved from Proses Penyerapan Istilah dalam Bahasa Indonesia
- Kemendikdasmen. (2014). Perkembangan sejarah ejaan Bahasa Indonesia dalam siaran interaktif bina bahasa dan Sastra Indonesia. Retrieved from <https://balaibahasajateng.kemendikdasmen.go.id/2014/05/perkembangan-sejarah-ejaan-bahasa-indonesia-dalam-siaran-interaktif-bina-bahasa-dan-sastra-indonesia/>
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali dan Bima: Perspektif linguistik historis komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.308>
- Lestari, W. F., & Mulyono, S. (2023). Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko bidang fonologi dan kosakata: Kajian linguistik historis komparatif. *Journal Metamorfosa*, 11(2), 128–144. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Mahsun. (2017). Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik. In *Rajawali Pers* (9th ed.). Depok. Retrieved from [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf)
- Moeliono, A. M. (1988). *Seminar tata bahasa baku bahasa indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulasari, E. (2019). Dialek sosial dalam Film Yo Wes Ben Karya Bayu Skak (Universitas Muhammadiyah Surabaya). Universitas Muhammadiyah Surabaya. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i2.71>
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Rais, W. A. (2024). *Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa: Studi kasus masyarakat nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (kajian etnolinguistik)* (2nd ed.). UNS Press.

- Rina, N. (2018). Hubungan kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2327>
- Rokhman, F. (2013). *Konsep dasar sosiolinguistik* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif kebahasaan*. UNS PRESS.
- Siregar, I. (2021). Analysis of Betawi Language interference on the morphology of adolescent speech in Jakarta. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(8), 54–60. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7>
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik* (1st ed.). Retrieved from Sabda
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.1-26>
- Sutrimah, Setiana, L. N., Azizah, A., Wardani, O. P., Arsanti, M., Hasanudin, C., Dapubeang, A. R. A. P. (2023). *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu tinjauan bunyi bahasa*. Deepublish.